

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORETIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

##### **A. Konsep Pembelajaran**

###### **1. Pengertian Pembelajaran**

Pendapat Jayul dan Irwanto (2020), pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi guru dengan siswa, baik secara langsung (tatap muka) ataupun tidak langsung (kegiatan belajar menggunakan lingkungan belajar dengan aplikasi online). Pembelajaran sangat erat kaitannya dengan belajar, karena didalam pembelajaran tercipta sebuah proses belajar dimana ilmu pengetahuan yang disampaikan oleh seorang pendidik (tutor) pada siswa atau warga belajar. Sehingga Menurut Nurdyansyah dan Fahyun (2016), belajar merupakan proses individu. Sedangkan belajar adalah berubahnya perilaku yang dihasilkan dari pengalaman individu, sehingga belajar adalah tempat dimana warga belajar dapat melaksanakan pembelajaran.

Terdapat beberapa definisi pembelajaran dari berbagai sudut pandang, antara lain dapat melihat dari sudut pandang behavioristik, sudut pandang teori kognitif, serta sudut pandang teori interaksional. Adapun penjabaran dari definisi pembelajaran dari berbagai sudut pandang diantaranya:

- Pengertian pembelajaran yang dilihat dari sudut pandang teori behavioristik

Pembelajaran adalah pemanfaatan secara maksimal terhadap kehidupan sekitar sehingga sumber belajar pada proses berubahnya perilaku. Hal ini sesuai pada pengertian perilaku yang banyak disimpulkan melalui kebiasaan yang dilakukan secara perlahan atau bertahap serta mendetail dengan menanggapi rangsangan yang diterima dan memperkuatnya oleh contoh yang diberikan oleh guru atau tutor.

- Pengertian pembelajaran yang dilihat dari sudut pandang teori kognitif

Pembelajaran merupakan proses belajar yang dilakukan oleh pendidik atau tutor dengan mengembangkan kreativitas pada berfikir peserta didik, sehingga peserta didik dapat menerima hal baru serta lebih baik menangani mata pelajaran . Dengan kata lain yaitu pembelajaran boleh diartikan sebagai usaha. Pendidik memberikan saran, pengarahan, serta mendorong pada warga belajar sehingga dapat terlaksananya pembelajaran.

- Pengertian pembelajaran yang dilihat dari sudut pandang teori interaksional

Pembelajaran yaitu proses interaksi antara peserta didik atau warga belajar dengan guru serta sumber belajar yang terdapat pada kehidupan sekitar. Sehingga bisa dimaknakan bahwa pembelajaran dianggap mempunyai kualitas bagus apabila interaksinya dapat terjadi dengan sifat beberapa arah, seperti pendidik dengan siswa, siswa-pendidik, siswa-warga belajar, pendidik-pendidik, siswa-sumber belajar, serta siswa-lingkungan belajar.

Pembelajaran pada dasarnya memiliki arti yang sejalan dengan pengertian pengajaran, tetapi memiliki arti serta makna yang berbeda. Pengajaran memberi pengalaman bahwa itu adalah pekerjaan individu, adalah pekerjaan pendidik saja. Pendidik menerangkan sedangkan siswa hanya sebagai seorang pendengar sehingga interaksi antara siswa dan pendidik dalam proses pengajaran masih belum maksimal. Pembelajaran yang bagus harus terdapat timbal balik antara pendidik dan siswa. Agar menghasilkan pembelajaran yang baik sehingga terjadi timbal balik seperti tanya jawab antara pendidik ataupun siswa membutuhkan berupa alat pembantu pembelajaran seperti media pembelajaran agar dapat meningkatkan minat serta motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran serta dapat memudahkan pendidik saat mengajarkan materi pembelajaran dan jika menginginkan dapat mengilustrasikan cara kerja dan ilustrasi yang lainnya. (Agun Palupining Dyah R :2012).

Sehingga bisa disimpulkan dari ketiga definisi diatas bahwa pembelajaran yaitu proses yang mengandung unsur menyampaikan yang dilakukan oleh seseorang atau bisa dikatakan pendidik, yang diterima oleh seseorang yang disebut dengan peserta didik, dimana didalamnya terdapat pengetahuan yang tentunya yaitu pengetahuan yang berguna, mampu menambah wawasan peserta didik, dari yang tidak tau menjadi tau, yang tidak mampu menjadi mampu. Tentunya ini dibutuhkan kreatifitas yang tinggi dari seseorang yang menerima pengetahuan tersebut atau peserta didik, yang nantinya akan menimbulkan timbal balik antara satu sama lain yang masih berkaitan.

## **2. Tahapan Perencanaan Pembelajaran**

Perencanaan adalah sebuah pemilihan keputusan yang diambil pada awal yang akan dilaksanakan pada kegiatan. Sejalan dengan pendapat Sarinah (2017, hlm 27) bahwa Perencanaan adalah serangkaian tindakan persiapan agar dapat mencapai suatu

tujuan. Rencana dapat disebut juga *planning* yaitu salah satu proses untuk menentukan Plan (Rencana), lalu diproses oleh *Planner* (Perencana), sehingga menghasilkan yaitu *Plan* (Rencana). Rencana harus dipikirkan dengan sangat baik karena yang akan dihadapinya yaitu mengenai pelaksanaan kegiatannya agar dapat terlaksana dengan baik.

Sejalan dengan Scaffer, dalam Sudjana (2000, hlm.61) menyatakan bahwa selama perencanaan dibicarakan, maka acara ini tidak lepas dari hal yang terkait dengan proses pengambilan keputusan. Sehingga dari rangkaian pengertian bisa disimpulkan yaitu perencanaan adalah kegiatan yang wajib dilakukan sebelum pelaksanaan kegiatan inti dilakukan, dengan tujuan agar apa yang menjadi harapan dapat terpenuhi dengan baik.

Adapun proses menyusun rencana menurut Amirullah dan Hanafi (2002, hlm 56-57) yaitu:

- a. Merangkai misi dan tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran.
- b. Pahami kondisi yang sedang terjadi saat proses pembelajaran akan dilaksanakan.
- c. Melakukan pertimbangan mengenai faktor yang membantu serta menghambat pencapaian tujuan dalam pelaksanaan pembelajaran.
- d. Merancang perencanaan aksi agar mencapai tujuan saat pelaksanaan pembelajaran berlangsung.

### **3. Tahapan pelaksanaan Pembelajaran**

Pelaksanaan pembelajaran dapat diartikan proses disampaikannya pembelajaran berupa ilmu pengetahuan yang disampaikan oleh seseorang yang sudah mempunyai cukup ilmu dalam bidang tertentu dan terdapat proses interaksi antara yang menyampaikan dan yang mendengarkan. Pendapat Syaiful Bahri serta Aswan Zain (2010) bahwa Melaksanakan pembelajaran yaitu kegiatan yang memiliki nilai pendidikan. Nilai pedagogis antara lain interaksi antara pendidik serta peserta didik. Interaksi bernilai pedagogik merupakan hasil dari pelaksanaan pembelajaran, yang dilakukan agar mencapai tujuan yang diharapkan yang telah dirangkai sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai.

Selain itu, sejalan dengan pendapat Nana Sudjana (2010) bahwa pelaksanaan pembelajaran yaitu suatu proses yang diatur menurut tahapan-tahapan khusus sehingga pelaksanaannya dapat dicapai mengenai hasil yang sudah diharapkan. Bagian

pelaksanaan pembelajaran secara umum, pendidik biasanya melaksanakan salah satu tahap-tahap pelaksanaan pembelajaran, diantaranya:

#### **a. Membuka Pembelajaran**

Proses membuka pembelajaran yaitu kegiatan yang dipraktikkan atau yang diberikan oleh pendidik untuk menciptakan suasana belajar sehingga memungkinkan peserta didik untuk mempersiapkan diri secara mental untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Pada kegiatan ini, pendidik harus penuh perhatian dan tanggap terhadap kebutuhan siswa dan menunjukkan kepedulian yang besar terhadap keberadaan siswa. Dalam mengawali pembelajaran, pendidik biasanya membuka dengan mengucapkan salam dan melaksanakan pengecekan kehadiran, serta menanyakan materi sebelumnya yang sudah dipelajari. Adapun tujuan dari membuka pembelajaran, yaitu:

1. Menimbulkan pusat perhatian serta memberikan motivasi pada peserta didik.
2. memberikan info mengenai cakupan materi yang akan dipelajari serta tugas-tugas yang akan dilakukan peserta didik.
3. Memberikan contoh mengenai metode dan prosedur yang dipakai serta tugas belajar yang dikerjakan peserta didik.
4. Membuat persepsi, adalah menggabungkan apa yang telah dipelajari dengan apa yang telah dipelajari.
5. Gabungkan peristiwa nyata dengan materi baru. Kegiatan membuka pembelajaran tersebut tentunya juga dapat dilakukan pada saat pembelajaran dengan metode *home visit*, karena setiap kali pembelajaran akan dilaksanakan tentunya harus dipersiapkan terlebih dahulu, baik persiapan dari pendidik maupun dari peserta didik, sehingga penerapan membuka pembelajaran ini harus ada disetiap akan dilaksanakan proses pembelajaran.

#### **b. Penyampaian Materi Pembelajaran**

Penyampaian materi pembelajaran yaitu inti menurut suatu proses pelaksanaan pembelajaran. Untuk penyampaian materi pendidik melalui materi yang sangat sederhana terlebih dulu agar peserta didik dapat menyerap materi yang disajikan dengan sebaik mungkin pendidik, dengan demikian pendidik memakai metode mengajar yang sesajajar dengan materi serta menggunakan media untuk menyampaikan

materi pembelajaran. Adapun tujuan dari penyampaian materi pembelajaran, sebagai berikut:

1. Membantu peserta didik memahami materi agar jelas mengenai segala permasalahan dalam proses pembelajaran.
2. dapat membantu peserta didik memahami konsep atau proposisi.
3. Libatkan peserta didik dalam memikirkan masalahnya.
4. Untuk mengetahui seberapa paham peserta didik dalam menerima pembelajaran.

### **c. Menutup Pembelajaran**

Kegiatan mengakhiri pembelajaran yaitu kegiatan yang dilaksanakan pendidik untuk menyelesaikan kegiatan inti pembelajaran. Pada kegiatan ini, pendidik mengevaluasi materi yang telah disampaikan.

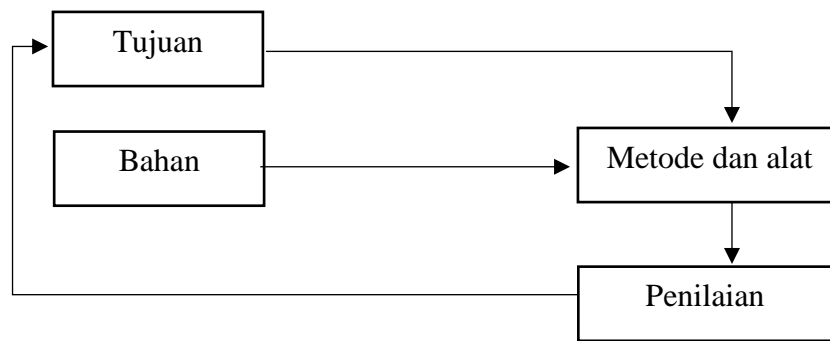
Adapun tujuan dari menutup pembelajaran, adalah:

1. Pengetahuan tentang angka keberhasilan peserta didik dalam mempelajari mata pelajaran.
2. Mengetahui angka keberhasilan pendidik dalam melakukan kegiatan pembelajaran.
3. membuat rantai pengetahuan mengenai materi saat ini serta materi masa depan.

Sehingga dari pemaparan diatas bisa disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode *home visit* bisa dilaksanakan seperti biasanya atau seperti pada keadaan normal. Dengan tahapan yaitu membuka pembelajaran, menyampaikan materi pembelajaran serta menutup pembelajaran, maka Pembelajaran akan disampaikan dengan tahapan yang lengkap, sehingga dapat mempermudah siswa agar mendapatkan materi yang sudah disampaikan oleh pendidik.

## **4. Komponen Pelaksanaan pembelajaran**

Belajar serta mengajar yaitu proses yang sudah tentu harus dapat dikembangkan serta menyampaikan jawaban beberapa masalah yang sangat mendasar. Keempat topik masalah tersebut adalah tujuan, bahan, metode dan alat, dan evaluasi. Itu menjadi komponen utama agar dapat dipenuhi dalam pelaksanaan proses belajar serta mengajar. Keempat komponen ini dapat dipresentasikan secara skematis pada diagram berikut ini, yaitu:



Gambar 1: Interelasi Komponen Pengajaran  
(Nana Sudjana, 2010)

Gambar diatas menunjukkan diagram komponen belajar mengajar dimana terdapat 4 komponen penjaran yaitu tujuan, bahan, metode dan alat serta penilaian. Komponen utama dari pengajaran yaitu tujuan, dimana tujuan adalah salah satu faktor penentu pencapaian suatu keberhasilan pengajaran. Dimana hasil akhir dari sebuah tujuan yaitu dengan adanya penilaian yang dilakukan, sehingga ini sangat erat kaitannya antara tujuan dan penilaian. Lalu, komponen yang ke-2 yaitu mengenai bahan dalam pembelajaran. Dimana komponen bahan sangat mendukung dalam mencapai tujuan pembelajaran. komponen yang ke-3 yaitu metode dan alat, dimana metode dan alat ini menjadi pedukung pula dalam melaksanakan pembelajaran. Metode yang tepat, serta alat yang tepat tentunya akan mendukung dengan kelancaran proses pembelajaran. Sehingga pada akhirnya komponen yang menjadi penentu yaitu pada penilaian, dimana disana akan dilihat bagaimana tujuan itu tercapai dengan baik atau tidak.

#### a. Tujuan

Tujuan dalam proses belajar mengajar adalah komponen utama yang dapat ditetapkan dalam proses mengajar yang fungsinya sebagai kunci keberhasilan mengajar. Tujuannya didasarkan dari rumusan prilaku serta kemampuan yang dapat dicapai serta dimiliki peserta didik seusai mereka menyelesaikan pengalaman serta kegiatan belajar pada proses pengajaran. Isi tujuan pembelajaran ini pada hakekatnya yaitu hasil dari belajar yang diinginkan. Sesuai dengan pendapat Nana Sudjana (2010) untuk mencapai tujuan pembelajaran sehingga terdapat tujuan yang dibuat oleh pendidik, agar mencapai tujuan pembelajaran maka pendidik harus memperhatikan beberapa hal diantaranya:

1. Luas serta dalamnya materi yang akan disampaikan.

2. Mempunyai waktu yang tersedia.
3. Alat belajar contohnya yaitu buku pelajaran, alat peraga serta lain-lain.
4. Angka kesulitan bahan serta tingkat masalah peserta didik.

b. Bahan

Tujuan yang harus jelas serta operasional bisa ditetapkan bahan pelajaran yang wajib menjadi bagian isi kegiatan belajar mengajar. Bahan Pelajaran ilmiah yang sesuai dengan harapan dapat menjadikan berbagai macam tujuan, mendukung tercapainya tujuan atau perilaku yang sesuai dengan harapan untuk dimiliki peserta didik. Sesuai dengan pendapat Nana Sudjana (2010) terdapat beberapa hal yang wajib diperhatikan dalam menetapkan bahan pembelajaran diantaranya, yaitu:

1. Bahan wajib sesuai serta mendukung tercapainya tujuan yang diharapkan.
2. Bahan harus ditulis pada proses perencanaan mengajar terbatas pada konsep saja sehingga tidak diperlukan dituliskan secara rinci dan jelas.
3. Menetapkan bahan pembelajaran wajib sama pada urutan tujuan.
4. Urutan bahan hendaknya memperhatikan kesinambungan antara bahan yang satu dengan bahan lainnya.
5. Bahan disusun dari awal yang sederhana menuju yang kompleks, dari yang sangat mudah menuju yang sangat sulit, dari yang konkrit menuju yang abstrak.
6. Sifat bahan ada yang faktual serta ada yang konseptual, bahan yang faktual sifatnya konkret serta mudah diingat-ingat, sedangkan bahan yang konseptual memiliki isi konsep yang abstrak serta diperlukan untuk memahami.

c. Metode dan Alat

Metode dan alat dapat dipergunakan dalam pengajaran yang dipilih atas dasar tujuan serta dan bahan yang telah ditetapkan sebelumnya. Metode serta alat fungsinya sebagai jalan penghubung atau dapat dikatakan sebagai jembatan atau media transformasi pelajaran terhadap tujuan yang ingin didapat yang sudah diharapkan sebelumnya. Metode serta alat yang dipakai harus benar serta sangat efektif dan efisien.

Sedangkan alat yaitu berupa alat peraga saat mengajar memiliki peranan sangat penting untuk membantu menciptakan kegiatan belajar mengajar yang efektif, karena dengan adanya alat peraga, bahan yang akan diberikan kepada peserta didik akan jauh

lebih mudah diterima serta dipahami oleh siswa. Pendapat Nana Sudjana (2010) bahwa terdapat beberapa prinsip dalam memakai alat peraga, yaitu:

1. Menentukan jenis alat peraga alat percontohan dengan tepat dan sesuai.
2. Mempertimbangkan atau memperhitungkan subjek secara tepat.
3. Menyajikan atau memakai alat peraga secara benar.
4. Menempatkan serta memperlihatkan alat peraga pada waktu, tempat serta keadaan yang tepat.

Sehingga bisa disimpulkan bahwa metode dan alat merupakan 2 hal yang dapat membantu dalam kelancaran proses pembelajaran yang disampaikan oleh guru kepada siswa. Sehingga kaitan metode serta pembelajaran dengan metode *home visit* memberikan kemudahan kepada peserta didik dalam menerima materi pembelajarannya, apalagi warga belajar yang memang sudah berusia, sehingga alat peraga yaitu beberapa cara yang efektif yang dipakai dengan tujuan membantu memahami materi yang akan disampaikan oleh pendidik.

#### d. Penilaian

Untuk menentukan tercapai tidaknya tujuan pembelajaran, penilaian harus memenuhi peran serta fungsi. Sehingga bisa dikatakan, penilaian memiliki peran sebagai barometer untuk mengukur apakah tujuan pembelajaran telah tercapai atau belum. Sehingga, fungsi evaluasi pada hakekatnya berfungsi untuk mengukur tujuan.

Menurut Nana Sudjana ada salah satu hal yang dapat diperhatikan pendidik untuk penilaian, diantaranya:

1. Penilaian wajib dilaksanakan dengan berkelanjutan.
2. Dalam proses mengajar penilaian bisa dilakukan dengan 3 tahapan adalah pretest adalah tes yang ditujukan untuk peserta didik sebelum pelajaran dimulai, sedangkan midtest merupakan tes yang dilaksanakan pada pertengahan pelaksanaan pembelajaran serta posttest adalah tes yang dilaksanakan sesudah selesai proses pembelajaran berlangsung.
3. Penilaian dilaksanakan tidak dalam ruang kelas melainkan juga diluar kelas terutama pada perilaku.
4. Untuk mendapatkan contoh objektif penilaian sebaiknya dilakukan untuk penilaian tes dan non tes.



Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam sebuah pembelajaran baik dalam pendidikan formal maupun nonformal sebuah tujuan, bahan, metode serta alat, sehingga penilaian itu sangat dibutuhkan. Lalu, dalam pembelajaran baik di formal maupun di nonformal tentunya sistem penilaian tidak jauh berbeda, tetapi tetap ada beberapa aspek yang membedakan karena warga belajarnya juga berbeda.

Sejalan dengan pendapat Syaiful Bahri serta Azwan Zain (2010) bahwa komponen pembelajaran antara laini:

1. Tujuan yaitu sesuatu keinginan atau cita-cita yang harus dicapai oleh individu yang didapatkan dari hasil pelaksanaan satu kegiaitan.
2. Bahan Pelajaran merupakan inti bahasan yang harus disampaikan pada tahap melaksanakan belajar mengajar.
3. Kegiatan Belajar Mengajar yaitu inti pada proses pelaksanaan pendidikan. semua yang telah ditetapkan dalam program harus dilaksanakan pada pelaksanaan belajar mengajar.
4. Metode yaitu salah satu cara yang dapat dilakukan agar dapat mencapai tujuan yang sudah ditetapkan sebelumnya.
5. Alat dan Sumber Alat yaitu semua yang harus dipakai pada rangka mencapai tujuan pengajaran. Sedangkan, Sumber Bahan Dalam Pembelajaran merupakan suatu yang boleh digunakan untuk tempat dimana bahan pengajaran didapatkan atau asal usul yang ditujukan untuk belajar individu.
6. Evaluasi merupakan salah satu tindakan atau suatu kegiatan dengan tujuan untuk menilai sesuatu.

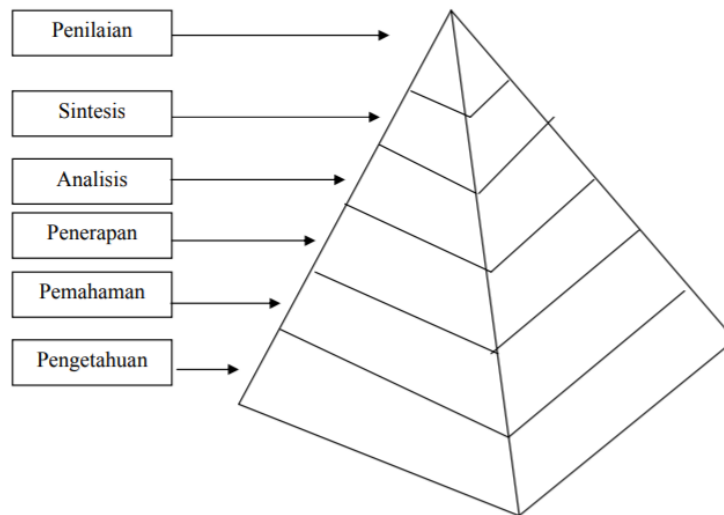
### **5. Aspek Pembelajaran**

Aspek pembelajaran dikelompokan menjadi 3 aspek yang berhubungan serta dapat saling melengkapi, aspek yang dimaksud yaitu Ranah Kognitif, Ranah Apektif Dan Ranah Psikomotor. Awal Tahun 1956, Bloom, Englehart, Furst, Hill dan Karthwohl memperkenalkan kerangka konsep kemampuan berfikir yang diberi nama Taxonomy Bloom, yakni struktur hierarki yang dapat mengidentifikasi skil dari mulai tahapan yang rendah sampai yang tinggi. Adapun tahapan tersebut yaitu, sebagai berikut:

#### **1. Ranah Kognitif**

Ranah kognitif memiliki isi mengenai perilaku yang ditekankan pada aspek intelektual atau pengetahuan, seperti pengetahuan serta keterampilan berfikir. Awalnya,

ranah kognitif dikelompokkan menjadi 6 tahapan, dimulai dari pengetahuan sederhana atau kesadaran mengenai fakta yang ada, sebagai tahapan yang paling rendah kepenilaian (Evaluasi) yang jauh lebih kompleks serta abstrak sebagai tahapan yang paling tinggi.



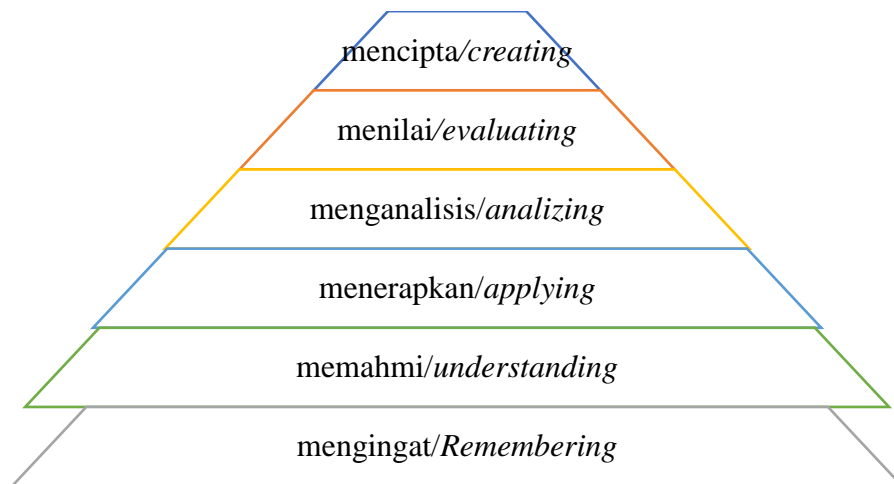
Gambar 2. Hierarki Ranah Kognitif

- a. Pengetahuan: Yaitu kemampuan menyebutkan dan menjelaskan kembali atau mengingat mengenai hal yang telah dilalui dalam pembelajaran sebelumnya. Kemampuan ini meliputi kemampuan awal seperti kemampuan mengetahui sekaligus menyampaikan ingatannya bila diperlukan.
- b. Pemahaman: Yaitu kemampuan untuk memahami materi atau bahan dan kemampuan memahami instruksi atau masalah, menginterpretasikan serta mengungkapkan kembali dengan berupa kalimat sendiri. Proses pemahaman dapat terjadi karena adanya kemampuan menjelaskan suatu materi atau bahan ke materi atau bahan lain. Hasil belajar dengan pemahaman dapat lebih maju dari ingatan yang sederhana, hapalan atau pengetahuan tahap rendah.
- c. Penerapan: Adalah kemampuan dalam memakai materi yang sudah dipelajari serta dipahami dalam situasi konkret, nyata atau dapat dikatakan baru. Kemampuan ini mencakup pemakaian pengetahuan, aturan, rumus, konsep, prinsip, hukum serta teori. Hasil belajar dari kemampuan ini, tingkatnya akan satu tingkat lebih tinggi dari pemahaman.
- d. Analisis: Yaitu kemampuan dalam mendeskripsikan materi pada beberapa bagian serta komponen yang jauh lebih terstruktur serta lebih mudah dipahami.

Hasil dari analisis pembelajaran adalah tingkat kognitif dapat lebih tinggi dari kemampuan memahami serta penerapannya, karena kemampuan menganalisis mensyaratkan kemampuan dalam memahami isi/konten dan struktur organisasi.

- e. Sintesis: Yaitu kemampuan dalam mengumpulkan berbagai bagian menjadi suatu bentuk yang utuh serta menyeluruh. Hasil belajar sintesis menitik beratkan pada pada perilaku kreatif yang tentunya mengutamakan perumusan pola dan struktur yang baru serta unik.
- f. Penilaian: adalah kemampuan dalam memperkirakan serta menguji nilai atau materi untuk tujuan tertentu. Hasil belajar penilaian adalah tahapan kognitif paling tinggi karena berisi tentang unsur pada semua kategori, termasuk kesadaran agar melakukan pengujian yang syarat pada nilai serta kejelasan kriteria.

Pada tahun 1994, terdapat hasil perbaikan mengenai ranah kognitif yang dipublikasikan pada tahun 2001. Hasil perubahan tersebut yaitu:



Gambar 3. Hierarki Ranah Kognitif Terbaru

## 2. Ranah Afektif

Ranah afektif yaitu yang masuk dalam bagian dari segala sesuatu yang berkaitan dengan emosi, contohnya perasaan, nilai, penghargaan, semangat, minat, motivasi, serta sikap. 5 kategori ranah ini, dapat diurutkan dengan beberapa tahapan yaitu dimulai dari tingkah laku yang sederhana hingga yang paling kompleks.

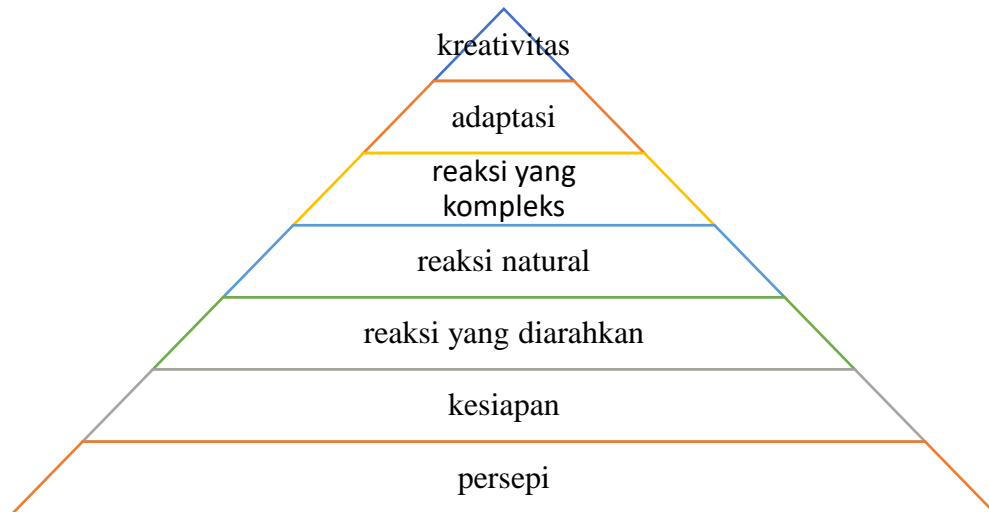


Gambar 4. Hierarki Ranah Afektif

- a. Penerimaan: Yaitu kesadaran atau kesepakatan yang diikuti dengan kemauan agar bertoleransi terhadap suatu gagasan, benda/gejala atau bisa disebut kemampuan agar memperlihatkan atensi serta penghargaan untuk orang lain. Hasil belajar penerimaan adalah pemilikan keterampilan untuk membedakan serta menerima perbedaan.
  - b. Responsif: Adalah keterampilan berpartisipasi aktif pada pembelajaran serta selalu termotivasi agar selalu bereaksi serta pengambilan prilaku atas suatu kejadian. Hasil belajar penanggapan adalah suatu komitmen agar berperan serta yang didasarkan pada penerimaan.
  - c. Nilai Yang Dianut (Nilai Diri): adalah kemampuan menunjukkan nilai yang dianut agar dapat membedakan mana saja yang kurang baik mengenai suatu kejadian/objek, serta nilai tersebut diwujudkan dan ditunjukkan dalam prilaku.
  - d. Organisasi: adalah kemampuan pembentuk sistem nilai serta budaya organisasi agar dapat mengharmonisasikan perbedaan nilai .Hasil belajarnya merupakan keterampilan mengatur serta mengelola sesuatu dengan harmonis serta konsisten yang didasarkan pada kepemilikan filosofi yang dihayati.
  - e. karakterisasi: merupakan kemampuan mengendalikan prilaku yang didasarkan pada nilai yang dianut dalam memperbaiki hubungan intrapersonal, interpersonal serta sosial. Hasil belajarnya adalah prilaku seimbang, harmonis serta bertanggungjawab dengan berstandar nilai yang tinggi.
3. Ranah Psikomotor

Ranah Psikomotorik yaitu termasuk gerakan serta kerjasama jasmani, kemampuan motorik serta fisik. Keterampilan ini harus dilatih secara terus menerus

apabila sering dipraktikan. Tumbuh kembang tersebut dapat dilihat dari sudut kecepatan, ketepatan, jarak, cara serta teknik pelaksanaan. Terdapat 7 kategori dalam ranah psikomotorik diawali dengan tahap yang sederhana sampai tahap yang rumit.



Gambar 5. Hierarki Ranah Psikomotor

- a. Persepi: Yaitu keterampilan memakai saraf sensori untuk menginterpretasikannya untuk memperkirakan sesuatu.
- b. Kesiapan: Yaitu kemampuan dalam mempersiapkan diri, baik secara mental, fisik serta emosi untuk menghadapi sesuatu yang akan terjadi.
- c. Reaksi Yang Diarahkan: Yaitu keterampilan dalam memulai mengenai kemampuan yang kompleks dengan bantuan/bimbingan serta meniru dan uji coba.
- d. Reaksi Natural: Yaitu keterampilan dalam melaksanakan kegiatan pada tingkatan kemampuan pada tahapan yang lebih sulit.
- e. Reaksi Yang Kompleks : yaitu keterampilan dalam melaksanakan keahliannya dalam melaksanakan sesuatu, pada dasarnya hal ini terlihat dari mulai kecepatan, ketepatan, efisien serta efektifitasnya. Segala tindakan yang dilaksanakan secara spontan, lancar, cepat tanpa ragu.
- f. Kreativitas: Yaitu keterampilan dalam menciptakan pola baru yang sesuai dengan kondisi serta situasi tertentu, selain itu juga keterampilan dalam mengatasi masalah dalam mengeksplorasi kreatifitas diri.

## 6. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi merupakan sebuah kegiatan yang biasanya dilakukan setelah suatu kegiatan selesai dilaksanakan. Adapun tujuan dari evaluasi pembelajaran yaitu memperbaiki kesalahan yang terjadi pada saat kegiatan itu dilaksanakan, sehingga harapannya yaitu agar tidak terjadi kembali kesalahan yang sudah dilakukan pada kegiatan sebelumnya, sehingga kegiatan yang akan dilaksanakan kedepannya dapat memberikan kegiatan tersebut menjadi lebih baik. Menurut Stake pada Djuju Sudjana (2006, hlm 21) yaitu Evaluasi Program merupakan tindakan dengan tujuan untuk menjawab suatu program yang telah, sedang serta akan diaktualisasikan atau dilakukan.

Sedangkan pendapat Syamsu Mappa yang terdapat dalam Djuju Sudjana (2006, hlm 21) yaitu Evaluasi program pendidikan diluar sekolah merupakan suatu tindakan yang dilakukan untuk mengambil keputusan mengenai berhasil atau tidaknya suatu program Pendidikan. Serta tujuan dari evaluasi itu sendiri menurut Djuju Sudjana (2006, hlm.36-46) terdapat tujuan khusus serta tujuan umum. Adapun Tujuan Umum dari Evaluasi Program yaitu untuk menyediakan atau dapat dikatakan menampilkan informasi untuk masukan dalam membuat pilihan keputusan mengenai program tersebut. Sedangkan tujuan khusus dari evaluasi program antara lain, yaitu:

- a. Memberi masukan yang ditujukan untuk perencanaan program.
- b. Memberi masukan mengenai lanjutan, perluasan serta pemberhentian program.
- c. Memberi masukan dalam modifikasi program.
- d. Memapatkan informasi mengenai faktor pendukung serta penghambat program.
- e. Memberi masukan mengenai motivasi serta pembinaan pengelola dan pelaksana program.
- f. Memberi masukan dalam memahami landasan ilmu pengetahuan untuk evaluasi program.

## 7. Jenis-Jenis Pembelajaran

### a. Pembelajaran Luring (Luar Jaringan)

Pembelajaran Luring (Luar Jaringan) yaitu pembelajaran yang dapat dilaksanakan secara langsung atau dengan cara bertatap muka diantara guru dengan siswa, dan dilaksanakan dengan waktu dan tempat yang sudah ditentukan. Menurut Malyana (2020) Pembelajaran Luring boleh dilaksanakan dengan belajar yang dapat melalui buku atau dalam pertemuan tatap muka. Jenis pembelajaran offline antara lain melihat berita yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar, dapat menyelesaikan tugas dalam bentuk file yang tidak menggunakan jaringan internet, komputer atau media lainnya dalam pembelajaran offline.

Sehingga bisa disimpulkan bahwa pembelajaran luring (luar jaringan) yaitu kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara *offline* dengan ciri adanya pertemuan antara peserta didik dan pendidik disuatu tempat yang sama dan dalam waktu bersamaan. Kegiatan pembelajaran luring yaitu menyampaikan materi pembelajaran dengan tatap muka secara langsung oleh guru kepada siswa, dengan model ceramah yang disampaikan dengan tatap muka antara peserta didik dan pendidik, sehingga kemungkinan adanya interaksi melalui pertanyaan, tanya jawab, ataupun interaksi dengan anggota tubuhnya.

### b. Pembelajaran Daring (Dalam Jaringan)

Pembelajaran daring (Pembelajaran Dalam Jaringan) yaitu sebuah proses Pembelajaran dimana pembelajaran tersebut dilaksanakan melalui jaringan internet. Pendapat dari Malyana (2020) bahwa Pembelajaran Daring merupakan metode pembelajaran yang memakai model interaktif dengan menggunakan internet serta *learning manajement system*. Sehingga pembelajaran daring memerlukan fasilitas yang mendukung demi kelancaran proses pembelajaran. Fasilitas yang mendukung tersebut yaitu jaringan internet, *handphone* untuk mengakses internet, dan beberapa aplikasi yang mendukung dalam pelaksanaan pembelajaran daring.

Tetapi disisi lain, dengan bergantung kepada internet tentunya masyarakat atau orang tua harus memberikan fasilitas yang ekstra atau lebih terhadap pelaksanaan proses pembelajaran. Seperti halnya kuota yang tentunya itu adalah salah satu hal yang sangat menunjang pada pelaksanaan pembelajaran daring. Pembelajaran ini dijadikan sebagai pembelajaran yang sangat efektif dimasa

pandemi *covid-19*, karena memang dapat mencegah orang berkerumun dan bisa dilakukan dirumah masing-masing tanpa harus bertemu secara langsung ditempat yang sama. Tetapi tentunya meskipun dikatakan sangat efektif digunakan pada saat *covid-19*, ada saja kekurangan yang dihadapi oleh peserta didik dan pendidik yang melaksanakannya. Salah satu kekurangannya yaitu tentunya ada pada internet, yang pada dasarnya intensitas sinyal apabila dipedesaan masih sangat susah untuk dijangkau, selain itu kendala dalam memiliki ponselpun adalah salah satu yang dapat menjadi penghambat dalam proses pelaksanaannya. Karena orang yang melaksanakannya wajib memiliki ponsel atau *gadget* yang lainnya untuk bisa menunjang pada proses melaksanakan pembelajaran secara daring.



## e. Metode *Home Visit*

### 1. Pengertian Metode *Home Visit*

Metode *home visit* adalah pembelajaran yang dapat digunakan oleh pendidik dengan cara melakukan kunjungan kerumah warga belajar. Metode *home visit* dilakukan oleh pendidik dengan cara berkunjung kerumah warga belajar atau mengunjungi warga belajar berdasarkan kedekatan tempat tinggal warga belajar.

Menurut Prayitno (2013) yaitu *home visit* merupakan beberapa dari teknik untuk pengumpulan data dengan mengunjungi atau mendatangi rumah peserta didik dengan tujuan membantu mengakhiri masalah yang dilakoni peserta didik. Selain itu, menurut Suhendro (2020) mengenai *home visit* merupakan berkunjung kerumah warga belajar dengan tujuan untuk meringankan serta menyelesaikan permasalahan warga belajar, dimana kunjungan ini dilaksanakan dengan rangka mengetahui lebih jauh informasi tentang warga belajar.

Sehingga bisa disimpulkan yaitu metode *home visit* adalah metode serta cara yang dilaksanakan oleh pendidik dengan cara mengunjungi tempat tinggal warga belajar dengan beberapa tujuan tertentu, yang diselenggarakan oleh pendidikan Formal ataupun pendidikan nonformal. Beberapa lembaga Pendidikan nonformal yang menerapkan program *home visit* ini yaitu sanggar kegiatan belajar (SKB) Kota Tasikmalaya, selain bertujuan untuk mengetahui informasi mengenai permasalahan warga belajar yang jarang datang dikarenakan keterhambatan waktu yang dimilikinya dikarenakan suatu pekerjaan yang waktunya sangat rutin, metode *home visit* ini juga dijadikan salah satu cara untuk menyampaikan materi pembelajaran pada warga belajar yang sulit untuk hadir pada saat pembelajaran berlangsung.

Metode ini memerlukan keterbukaan antara warga belajar dengan tutor, sehingga nantinya masalah-masalah yang terjadi akan mendapatkan penyelesaian yang terbaik menurut kedua belah pihak dan dapat didukung oleh lembaga sebagai salah satu solusi permasalahan yang paling efektif.

### 2. Kelebihan Pembelajaran dengan menggunakan metode *Home Visit* dengan metode lainnya

Pada setiap metode yang diterapkan pada pendidikan, pastinya terdapat kekurangan dan kelebihan yang muncul, baik dalam prosesnya yang nantinya akan berdampak pada penerapan metode yang selanjutnya. Adapaun kelemahan dan

kelebihan yang muncul pada pelayanan metode *home visit* yang dilakukan oleh lembaga pendidikan ini, antara lain sebagai berikut:

### **Kelebihan**

Kelebihan dari penerapan metode *home visit*, yaitu:

1. Peserta didik lebih mudah berinteraksi dengan guru maupun temannya yang terdapat pada lingkungan pembelajaran.
2. Pendidik lebih mudah menilai sikap spiritual peserta didik.
3. Peserta didik dapat lebih dimudahkan dalam menyerap penjelasan materi yang dijelaskan oleh guru.
4. Emosional pendidik dengan peserta didik lebih terkontrol.
5. Interaksi warga belajar dengan peserta didik lainnya lebih mudah.

Selain beberapa kelebihan diatas yang sudah disebutkan, terdapat kelebihan lain mengenai pembelajaran dengan menggunakan metode *home visit* dengan metode lainnya, yaitu:

1. Mengetahui lebih baru mengenai gambaran tentang kehidupan serta keseharian warga belajar dilingkungan keluarga, kehidupan sosial sekitar dan masyarakat. Dengan begitu sebagai pendidik tentunya akan lebih luas dalam memahami siswa tersebut dalam menyampaikan pembelajaran ataupun untuk dapat diselesaikan masalah yang terjadi pada diri warga belajar tersebut. Dengan tidak langsung, individu akan mendapatkan data mengenai latar belakang sosial, ekonomi, bahkan mungkin tingkat kereligiusan siswa tersebut pada lingkup keluarganya.
2. Pendidik bisa berinteraksi secara langsung dengan siswa bahkan dengan keluarga yang berkaitan. Orang yang berkaitan disini tentunya yaitu keluarganya, dimana nantinya pendidik akan dapat meminta bantuan dalam beberapa hal misalnya informasi yang berkaitan dengan siswa baik dalam pembelajaran ataupun permasalahan yang lainnya. Sehingga informasi yang lebih jelas dan akurat akan didapatkan oleh pendidik.
3. Dapat menjalin komunikasi dan kerjasama dengan pihak yang dapat dilibatkan. Hal ini tentunya akan membantu kejelasan permasalahan siswa mengenai permasalahan yang dihadapi baik dalam pembelajaran atau dengan hal yang lainnya. Hal ini tidak dapat terealisasi tanpa hadirnya bantuan dari orang-orang yang terlibat. Adapun pihak yang terlibat disini yaitu orang tua bagi warga belajar

yang usianya masih remaja, tetapi berbeda dengan warga belajar yang sudah tidak muda lagi, sehingga pihak keluarga yang dapat terlibat kemungkinan istri atau suami dan anaknya.

4. Dapat memecahkan persoalan yang menjadi hambatan dalam hal pembelajaran atau yang lainnya secara lebih komprehensif. Pendidik akan mendapatkan atau mengetahui kondisi belajar warga selama pembelajaran di rumah berlangsung, apakah menjadi lebih mudah atau sebaliknya, menjadi lebih rajin atau sebaliknya, dan lain-lain.

### **Kekurangan**

Adapun kekurangan dari penerapan metode *home visit*, yaitu:

1. Jadwal pembelajaran tidak sesuai dengan kurikulum yang dipakai pada lembaga tersebut.
  2. Terhambatnya akses yang ditempuh oleh pendidik, selain itu metode ini diperlukan biaya, waktu serta tenaga yang lebih banyak dibandingkan dengan metode lainnya.
  3. Metode ini melibatkan bukan hanya satu peran, melainkan melibatkan kedua belah pihak. Kedua belah pihak tersebut yaitu pendidik dan keluarga peserta didik atau warga belajar. Dimana hal ini perlu dilakukan karena perlunya menjalin informasi yang akurat dalam menangani masalah pembelajaran dan perkembangan lainnya.
- 3. Inovasi metode pembelajaran yang dapat dikolaborasikan dengan pelaksanaan pembelajaran metode *home visit***

Metode pembelajaran adalah termasuk salah satu unsur yang dipakai pada strategi pembelajaran. Terdapat beberapa metode yang cocok dikolaborasikan dengan pembelajaran metode *home visit*, metode tersebut antara lain:

1) Metode Ceramah

Langkah-langkah dengan menggunakan metode ceramah dalam Nana Sudjana (2010: 77), antara lain:

- a. Tahap Persiapan: pendidik harus memberikan kondisi yang sangat baik sebelum materi pembelajaran akan disampaikan. Meskipun warga belajar disini sudah berusia tidak remaja lagi, tetapi tahapan ini tetap dilaksanakan agar dalam pembelajaran bisa disampaikan dengan baik dan diteri dengan

baik pula oleh peserta didik serta memberikan konsisi pada proses belajar agar nyaman sesuai dengan yang diharapkan oleh peserta didik.

- b. Tahap penyajian: tahapan ini yaitu memberikan atau disampaikan materi pembelajaran dari guru kepada siswa, atau bukan materi yang dijelaskan tetapi bisa jadi menyampaikan cara penugasan yang nantinya akan dikerjakan oleh warga belajar tersebut. Karena pada dasarnya warga belajar paket C disini teragam usia, dan tentunya pendidik atau tutor harus bisa menyesuaikan dalam cara penyampaian materi pembelajaran.
- c. Tahap asosiasi: pada tahap ini warga belajar diberikan hak untuk bisa berpendapat mengenai materi yang sudah dijelaskan, atau menyampaikan pendapat warga belajar mengenai materi yang sudah disampaikan, dengan cara menyampaikan pendapatnya secara langsung kepada pendidik atau tutor.
- d. Tahap Generalisasi (Kesimpulan): Pada tingkat ini pendidik dapat mengambil keputusan mengenai materi yang tadi sudah disampaikan atau sebaliknya, bahwa peserta didik atau warga belajarlh yang membuat kesimpulan pada materi pembelajaran yang tadi sudah disampaikan oleh tutor.
- e. Tahap Evaluasi: Pada tahapan ini pendidik melakukan penilaian agar mengetahui mengenai apakah materi pembelajaran yang disampaikan dapat dimengerti dengan sangat baik atau kurang dimengerti, sehingga nantinya pendidik akan mencari letak kesalahan mengapa masalah tersebut bisa terjadi, apakah masalah tersebut muncul dari faktor warga belajar yang kurang fokus atau kesalahan pendidik saat menyampaikan materi.

## 2) Metode Demonstrasi

Petunjuk dalam menggunakan metode demonstrasi menurut pendapat Nana Sudjana (2010:84), antara lain:

- a. Persiapan/Perencanaan: pada tahap persiapan atau perencanaan tentunya harus menetapkan mengenai tujuan demonstrasi, tentukan langkah demi langkah inti demonstrasi serta tentunya dipersiapkan kumpulan alat yang akan digunakan pada saat demonstrasi dilakukan. Persiapan ini tentunya harus dilakukan dengan benar dan matang, agar pada saat pelaksanaan demonstrasi berjalan dengan baik tidak terhambat dengan hal-hal yang tidak

diinginkan seperti tidak adanya alat yang akan digunakan pada saat demonstrasi berlangsung.

- b. Pelaksanaan demonstrasi: pada saat tahapan ini dilaksanakan, diusahakan praktek demonstrasi diamati oleh pendidik dengan baik agar tidak terjadi kesalahan yang akan membuat demonstrasi tersebut tidak sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai pada pembelajar.
- c. Tindak lanjut demonstrasi: pada tahap ini sebaiknya pendidik pada saat warga belajar sudah selesai mempraktikkan yang didemonstrasikan, sebaiknya berikan tugas secara tertulis maupun lisan agar mereka mengahui apa makna dilakukannya demonstrasi tersebut dan apa yang ingin dicapai lewat demonstrasi tersebut. Sehingga warga belajar akan paham betul mengenai demonstrasi yang dilakukan.

### 3) Metode Latihan

Adapun prinsip serta petunjuk untuk menggunakan Metode Latihan menurut Nana sudjana (2010: 86), antatra lain:

- a. Dalam hal ini langkah pertama yang dilakukan pada saat pendidik akan memberikan latihan yaitu memberikan mengarahkan atau pemahaman secara mendalam mengenai apa latihan yang akan diberikan oleh pendidik pada saat itu.
- b. Pendidik hendaknya memberikan latihan yang takarannya tidak terlalu berat atau bisa dikatakan mudah, agar tidak menyulitkan warga belajar dalam mengerjakan latihan tersebut.
- c. Pada tahapan selanjutnya yaitu latihan tidak seharusnya dilakukan dalam jangka waktu yang lama. Sebaiknya latihan dilakukan pada waktu yang sedikit tetapi dengan catatan harus sering dilakukan agar tahap demi tahap dari yang tahapannya mudah ketahapannya yang sulit dapat dilakukan oleh warga belajar.
- d. Yang harus diperhatikan selanjutnya pada tahapan memberikan latihan yaitu pendidik harus melihat kemampuan warga belajar, karena ditakutkan nantinya warga belajar tidak paham dan tidak dapat mengerjakan latihan tersebut sedikitpun.

- e. Langkah yang terakhir yaitu latihan hendaknya mendahulukan semua hal yang berguna yang berhubungan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai oleh pendidik.

#### 4) Metode Pemberian Tugas

Adapun langkah untuk memakai metode pemberian tugas yang sesuai dengan Nana Sudjana (2010:81), antara lain:

##### a. Fase Pemberian Tugas

Tugas yang akan disampaikan kepada warga belajar harus mempertimbangkan:

- Apa tujuan yang akan dicapai oleh pendidik.
- Tentukan jenis tugas yang sangat jelas.
- Tugas haruslah dapat disesuaikan dengan kemampuan siswa atau warga belajar.
- Terdapat petunjuk atau sumber yang dapat mempermudah pekerjaan siswa atau warga belajar
- Dapat menyediakan waktu secukupnya untuk pengerjaan tugas tertentu.

##### b. Langkah Pelaksanaan Tugas

Pada melaksanakan tugas terdapat beberapa yang wajib diperhatikan, antara lain:

- Diberikan bimbingan terlebih dahulu dan tetap diawasi oleh pendidik pada saat warga belajar mengerjakan tugas. Ditakutkan warga belajar kebingungan pada saat mengerjakan tugas tersebut.
- Tahap selanjutnya yaitu diberikan dorongan atau motivasi bahwa peserta didik atau warga belajar mampu mengerjakan tugas tersebut agar mereka semangat dalam mengerjakan tugas dan tetap optimis dan merasa mereka mampu.
- Pengerjaan tugas tersebut hendaknya dikerjakan oleh diri sendiri tanpa ada bantuan dari siapapun, sehingga nantinya akan diketahui sejauh mana mereka memahami materi pelajaran dan sejauh mana mereka mengerti mengenai tugas yang diberikan ini.

##### c. Fase mempertanggung jawabkan tugas

- Pada tahap ini, peserta didik atau warga belajar memberikan laporan atau melaporkan hasil yang sudah mereka kerjakan, baik dalam mendengarkan materi yang disampaikan dengan metode ceramah, atau dengan metode demonstrasi bahkan dengan metode latihan.
- Tahap selanjutnya agar warga belajar lebih aktif untuk berbicara dan menyampaikan pendapatnya, maka dengan tanya jawab mengenai tugas yang sudah diberikan itu menjadi alternatif yang sangat baik untuk memotivasi warga belajar dapat menyampaikan asumsinya sendiri.
- Tahap terakhir untuk melihat pemahaman peserta didik atau warga belajar yaitu dengan memberikan penilaian baik hasil dari tes maupun non tes.

## **f. Pendidikan Kesetaraan**

### **1. Pengertian Pendidikan Kesetaraan**

Pendapat Sudjana (2004:145) Pendidikan Kesetaraan adalah program PNF yang melaksanakan pendidikan umum pada tingkat SD/MI, SMP/MTS, SMA/MA, serta mungkin pula perguruan tinggi yang meliputi satuan kelompok belajar yang termasuk bentuk program paket A, paket B, paket C serta mungkin paket D.

Pendidikan kesetaraan merupakan program yang dapat dikatakan sangat penting untuk masalah yang berkaitan dengan kualitas SDM, khususnya dalam masalah Pendidikan. Pendidikan yang setara diperlukan dimasyarakat, mengenai fokus pada pengelolaan ilmu pengetahuan, keterampilan fungsional, pengembangan sikap serta kepribadian profesional warga belajar, pendapat Mustofa Kamil (2011:145).

Pendidikan Kesetaraan dalam PNF sampai saat ini masih bertingkat pada Pendidikan Dasar serta Menengah, diantaranya tingkat Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, serta Sekolah Menengah Atas. Menurut Oong Komar (2004:219) Kelompok Belajar merupakan kejar yang memiliki arti mengejar (karena ketinggalan) dengan melakukan pembelajaran dengan cara yang fleksibel, diantaranya yaitu:

- a) Proses belajar mandiri dengan memanfaatkan ilmu pengetahuan serta pengalamannya sendiri.
- b) Dapat saling mengajarkan antara peserta didik yang sebelumnya belum mengetahui terhadap yang sudah diketahui.
- c) Dapat belajar bersama-sama dengan tutor secara langsung.
- d) Dapat kursus pada bidang ilmu pengetahuan serta keterampilan yang ingin dikuasai oleh siswa.
- e) Dapat magang dengan cara mengikuti belajar, bekerja serta berwirausaha pada bidang tertentu sesuai dengan yang diinginkan kepada seseorang yang sudah mahir pada bidangnya.

### **2. Acuan Standar Penyelenggaraan Pendidikan Kesetaraan**

Pada PP No.19 Tahun 2005 mengenai standar penyelenggaraan pendidikan kesetaraan, antara lain:



a. Standar Isi

Standar Isi meliputi struktur yang sangat mendasar serta struktur kurikulum, jumlah beban atau tanggungan belajar yang diberikan kepada siswa dan kalender atau tanggal pelatihan yang diselenggarakan oleh PNF. Pada satuan pendidikan informal atau Pendidikan keluarga mengenai kurikulum kesetaraan mencakup Konsep-konsep yang lebih tertata dengan baik, tematik serta berorientasi pada keterampilan kehidupannya.

b. Standar proses pembelajaran

Sejalan pada peraturan pemerintah pendidikan nasional mengenai standar proses no.3 tahun 2008 bahwa *education for equity in learning* antara lain: perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil pembelajaran dan kepemimpinan program pembelajaran. salah satu yang harus diperhatikan pada proses pembelajaran pendidikan kesetaraan, antara lain:

- 1) Pembelajaran wajib memperhatikan serta menyimak beberapa prinsip, yaitu :
  - a. Harus memperhatikan mengenai perbedaan yang muncul dari individual warga belajar,
  - b. Diharuskan fokus dalam pencapaian kompetensi atau kemampuan.
  - c. Memberikan dorongan serta partisipasi aktif warga belajar.
  - d. Mampu mengembangkan budaya membaca serta menulis.
  - e. Serta menerapkan teknologi informasi dan komunikasi.
- 2) Beban belajar siswa program paket A serta paket B, sudah tertera dalam SKK (Syarat Kecakapan Khusus) yang menunjukkan bobot atau berat kompetensi/kemampuan yang harus dilalui oleh siswa dalam mengikuti program pembelajaran. Jumlah 1 SKK sama dengan 1 jam pembelajaran tatap muka seara langsung yang diselenggarakan disekolah atau 2 jam pembelajaran tutorial dan praktek atau 3 jam pembelajaran mandiri yang dapat dikerjakan dirumah. Adapun ketetapan SKK yaitu:

- a. Dapat dijadikan sebagai tolak ukur suatu kegiatan pembelajaran yang pelaksanaannya atau prosesnya sangat fleksibel.
  - b. SKK boleh dipakai untuk alih kredit kompetensi yang didapat dari jalur pendidikan formal, informal, kursus, keahlian serta pengalaman yang relevan.
  - c. Program Paket A tingkat 1/awal (sama dengan kelas I - III) memiliki beban 102 SKK setara dengan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan minimal 17 SKK per semester.
  - d. Program Paket A tingkat 2/Dasar (sama dengan kelas IV - VI) mempunyai beban 102 SKK setara dengan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan minimal 17 SKK per semester.
  - e. Program Paket B tingkat 3/Terampil 1 (sama dengan kelas VII - VIII) memiliki beban 68 SKK setara dengan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan minimal 17 SKK per semester.
  - f. Program Paket B tingkat 4/ Terampil 2 (sama dengan kelas IX) memiliki beban 34 SKK sama dengan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan minimal 17 SKK per semester.
  - g. Program Paket C (IPA/ IPS) tingkat 5/Mahir 1 (sama dengan kelas X) memiliki beban 40 SKK setara dengan kegiatan pembelajaran yang dilakukan minimal 20 SKK per semester.
  - h. Program Paket C (IPA/ IPS) tingkat 6/Mahir 2 (sama dengan kelas X) memiliki beban 82 SKK setara dengan kegiatan pembelajaran yang dilakukan minimal 21 SKK per semester.
- 3) Setiap siswa wajib mengikuti kegiatan pembelajaran baik dalam bentuk tatap muka secara langsung disekolah, tutorial serta praktik yang disampaikan oleh guru, maupun mandiri sesuai dengan jumlah SKK yang tertera pada isi program Paket A, Paket

B dan C. Peraturan kegiatan pembelajaran tersebut yaitu tatap muka yang dilaksanakan minimal 20%. Tutorial minimal 30%, serta mandiri minimal 50%.

4) Jumlah maksimal siswa perkelompok atau rombongan belajar yaitu :

- a. Program Paket A setara dengan tingkat Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah perkelompoknya dapat berjumlah yaitu 20 orang siswa.
- b. Program Paket B setara dengan Sekolah Menengah Pertama/MTs perkelompok dapat berjumlah yaitu 25 orang siswa.
- c. Program Paket C setara dengan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah dapat berjumlah perkelompoknya yaitu 30 orang siswa.

c. Standar Kompetensi Lulusan

SKL (Standar Kompetensi Lulusan) pendidikan kesetaraan sama dengan SKL pendidikan formal. Tetapi memiliki ke khas an nya sendiri, antara lain:

- 1) Paket A lulusannya mempunyai keterampilan atau kemampuan dasar dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup kedepannya.
- 2) Paket B harus memenuhi serta masuk kriteria tuntutan dunia kerja pada masa sekarang.
- 3) Paket C harus mempunyai keterampilan atau kemampuan berwirausaha.

d. Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Ketentuan untuk guru serta yang termasuk tenaga kependidikan antara lain:

- 1) Guru untuk Pendidikan Kesetaraan program Paket B serta Paket C yaitu Tutor serta Pamong Belajar dan Narasumber Teknis yang ditujukan untuk pembelajaran keterampilan.
- 2) Tenaga kependidikan sedikitnya meliputi Tenaga Pengelola atau Penyelenggara Pendidikan Kesetaraan dan Tenaga Administrasi,

lalu dibantu oleh Tenaga Perpustakaan dan Tenaga Laboran apabila diperlukan. Guru pada Pendidikan Kesetaraan wajib mempunyai kompetensi pedagogik serta andragogik karena mereka akan melaksanakan proses pembelajaran bagi siswa yang pada umumnya sudah dewasa. Selain itu juga, harus memperlihatkan kecakapan personal untuk memberikan contoh tingkah laku, teladan, akhlak mulia, sabar dan ikhlas. Mempunyai kompetensi profesional memiliki makna bahwa menguasai pembelajaran secara fasih. Serta mempunyai kompetensi sosial dengan tujuan untuk berkomunikasi serta berinteraksi secara aktif dalam kehidupan pergaulan diwaktu sehari-hari. Kualifikasi pendidikan tutor kesetaraan yang menjadi harapan yaitu :

1. Memiliki pendidikan minimal D-IV atau S1 yang sederajat.
2. *Outsourcing* dari pendidik formal bisa dilaksanakan yaitu pendidik Sekolah Dasar/MI untuk program Paket A, guru Sekolah Menengah Pertama/MTs untuk Paket B.
3. Tokoh Masyarakat, Kyai, Ustadz, serta Pemuka Masyarakat lainnya dengan kompetensi dan kemampuan yang sesuai, sehingga dapat dijadikan sebagai tutor Pendidikan Kesetaraan.
4. Nara Sumber Teknis (NST) dengan kualifikasi serta kompetensi yang sesuai dan memadai yang dapat melakukan pembelajaran keterampilan kecakapan hidup (*life skill*).

e. Standar Sarana dan Prasarana

Proses belajar mengajar Pendidikan Kesetaraan dapat dilaksanakan diberbagai beberapa lokasi yang tentunya mempunyai standar yang memenuhi sarana pendukung, meliputi: lahan serta bangunan, buku pembelajaran, buku perpustakaan, alat peraga serta media pembelajaran.

f. Standar Pengelolaan

Standar Pengelolaan Pendidikan Kesetaraan yaitu standar minimal, yang meliputi: perencanaan program, penyusunan KTSP, kegiatan pembelajaran, pengelolaan sarana serta prasarana, penilaian hasil belajar

dan pengawasan. Pengelolaan Pendidikan menerapkan manajemen berbasis satuan Pendidikan dengan ciri: kemandirian, kemitraan partisipasi, keterbukaan serta akuntabilitas.

g. Standar Pembiayaan

Pembiayaan Pendidikan Kesetaraan terdiri dari:

1. Biaya inventaris
2. Biaya operasional
3. Biaya operasional

h. Standar Penilaian Pendidikan

Standar biaya Pendidikan Kesetaraan antara lain:

1. Penilaian hasil belajar yang dilakukan oleh pendidik.
2. Penilaian hasil belajar yang dilaksanakan oleh satuan pendidikan.
3. Penilaian hasil belajar yang diberikan oleh pemerintah.

**i. Tujuan Pendidikan Kesetaraan**

Menurut Een Suhaenah (2016) bahwa tujuan mengenai Pendidikan Kesetaraan Program Paket A, B serta C yaitu menambah ilmu pengetahuan, keterampilan serta sikap warga belajar sehingga nantinya dapat mempunyai kemampuan, keahlian serta karakter baik yang akan berpengaruh untuk kehidupan masa mendatang atau masa depan untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Selain itu, tujuan yang paling utama dari Pendidikan Kesetaraan, yaitu:

1. Menjamin solusi mengenai pendidikan dasar yang bermutu dan berkualitas untuk anak yang kurang beruntung (putus sekolah, putus lanjut, tidak pernah sekolah) khususnya perempuan, minoritas etnik, serta anak yang bertempat tinggal didesa paling terbelakang, miskin, terpencil serta sulit dicapai disebabkan karena letak geografis atau keterbatasan transportasi untuk menuju ketempat tersebut.
2. Menjamin dapat memenuhi kebutuhan belajar bagi semua makhluk hidup yang muda serta orang dewasa melalui jalan yang adil dan merata yang tercantum pada program-program belajar serta kecakapan hidup.

3. Menghapus ketidakadilan gender pada pendidikan dasar, menengah serta atas.
4. Memberikan pelayanan pada peserta didik yang membutuhkan pendidikan akademik serta keterampilan atau kecakapan hidup dengan tujuan untuk meningkatkan mutu kehidupannya dimasa yang akan datang.
5. Menambah berkembangnya teknologi serta kemajuan dalam berbagai aspek yang harus dikuasai oleh manusia di jaman sekarang.

**j. Fungsi Pendidikan Kesetaraan**

Pendidikan Kesetaraan berfungsi untuk pengembangan diri warga belajar dengan menekankan pada menguasai ilmu pengetahuan akademik serta keterampilan fungsional dan pengembangan perilaku dan kepribadian profesional.

**k. Sasaran Pendidikan Kesetaraan**

Secara umum, sasaran dari program-program PNF, antara lain:

1. Masyarakat 3 tahun diatas usia SD/MI (13-15) masuk Paket A serta 3 tahun diatas umur Sekolah Menengah Pertama/MTS (16-18) masuk Paket B.
2. Masyarakat usia sekolah yang bergabung pada komunitas *e-learning*, Sekolah Rumah, Sekolah Alternatif, Komunitas Berpotensi Khusus seperti Pemusik, Atlet, Pelukis, dan lain-lain.
3. Masyarakat usia sekolah yang terhambat masuk jalur formal disebabkan:
  - a. Ekonomi yang kurang serta terbatas.
  - b. Keterbatasan waktu yang dimiliki oleh warga belajar.
  - c. Letak geografis seperti (etnik minoritas, suku terasing).
  - d. Bentuk Keyakinan seperti pondok pesantren.
  - e. Mempunyai pengalaman bermasalah (sosial, hukum).
4. Masyarakat usia 15-44 yang belum lulus atau tuntas wajib belajar Pendidikan sekolah 9 tahun.
5. Masyarakat usia Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah yang memiliki minat mengikuti Paket C.

6. Masyarakat diatas umur 8 tahun yang memiliki minat untuk ikut Program Paket C disebabkan berbagai alasan.

## **I. Macam-macam pendidikan kesetaraan**

### **a. Paket A**

Menurut Depdiknas (2004) Program Paket A merupakan program pendidikan pada jalur nonformal yang dimaksudkan untuk masyarakat yang mengalami keterbatasan sosial, ekonomi, waktu, kesempatan serta geografis, sehingga tidak dapat mengikuti pendidikan di Sekolah Dasar atau yang sederajat. Lulusan program paket A berhak mendapat ijazah serta diakui setara dengan ijazah sekolah dasar.

### **b. Paket B**

Pendapat Saleh Marzuki (2010:98) bahwa pendidikan Paket B sama dengan sekolah menengah pertama yaitu bentuk pelayanan PNF yang diharapkan dapat membantu masyarakat yang kurang beruntung serta tidak ada kesempatan untuk mendapatkan pendidikan persekolahan atau formal. Sedangkan pendapat Mustofa Kamil (2011:97) bahwa Paket B adalah program pendidikan luar sekolah yang sama dengan pendidikan formal sekolah menengah pertama/MTS.

Berdasarkan pengertian diatas bahwa Pendidikan Kesetaraan Paket B yaitu PNF yang diselenggarakan oleh lembaga nonformal yang ditujukan untuk masyarakat yang ingin melanjutkan pendidikannya yang setara dengan sekolah menengah pertama atau SMP/MTS. Adapun untuk ijazah tetap setara dengan pendidikan nonformal yang tentunya telah dinyatakan legalibilitasnya. Sejalan dengan hal itu, adapun tujuan dari pendidikan kesetaraan Paket B pendapat dari Mustafa Kamil (2011:98) bahwa program paket B memiliki tujuan untuk memperluas akses atau jalan pendidikan dasar sembilan tahun melalui PNF yang memfokuskan pada kemampuan fungsional serta memiliki pribadi yang profesional, mutu serta daya saing lulusan, serta penerapan serta pelaksanaan program dan manajemen pendidikan untuk pemerataan, akuntabilitas dan visibilitas implementasi dan

evaluasi program pendidikan kesetaraan. Selain itu, pendapat Saleh Marzuki (2010:67) bahwa tujuan dari Paket B antara lain:

1. Dapat Membentuk warga masyarakat yang beriman, berkarakter serta bermartabat.
2. Dapat meningkatkan kemampuan atau keterampilan *literacy* dan *numeracy*.
3. Dapat meningkatkan pengalaman belajar secara mandiri, kreatif serta produktif.
4. Ikut serta pada Pendidikan lanjutan.

Sehingga bisa disimpulkan bahwa tujuan pendidikan kesetaraan Paket B bertujuan untuk memberikan bentuk pelayananyang ditujukan untuk semua warga negara yang ingin melanjutkan pendidikannya yang setara dengan pendidikan formal jenjang sekolah menengah pertama atau SMP/MTs. Yang disediakan oleh lembaga nonformal yang nantinya ijazah dari paket B ini dapat menjadi persyaratan untuk meneruskan pendidikan yang lebih lanjut.

### **c. Paket C**

Menurut Rani,Aini dan Suryani (2018) yaitu program Paket C merupakan program Pendidikan Nonformal yang diadakan oleh seluruh warga yang ditujukan untuk masyarakat yang memiliki sebab keterbatasan sosial, ekonomi, waktu, kesempatan serta geografis tidak bisa mengikuti pendidikan disekolah SMA atau sederajat.

Sedangkan menurut Asmarita (2019) bahwa Pendidikan kesetaraan Paket C yaitu pendidikan yang dilaksanakan pada berbagai kegiatan, contohnya penyediaan informasi, keterampilan atau kemampuan, prilaku serta nilai yang fleksibel atau tidak menentu, juga menawarkan dan mengembangkan keterampilan warga belajar. Pendidikan kesetaraan jalur pendidikan nonformal ini tentunya akan memberikan lulusan dengan ijazah yang setara dengan pendidikan formal yaitu tingkat SMA, dimana ijazahnya ini dapat dipergunakan atau dipakai untuk meneruskan Pendidikan kembali ketahap yang lebih tinggi seperti universitas, atau untuk persyaratan bekerja, karena



ijazahnya sudah legal. Adapun menurut Kusmayadi (2013), warga yang ikut serta dalam program Paket C wajib memenuhi syarat-syarat antara lain:

1. Sudah lulus dari Peaket B atau Sekolah Menengah Pertama/MTS.
2. Tidak boleh melanjutkan atau menyelesaikan sekolahnya di SMA/MA/SMK/MAK.
3. Tidak memiliki keinginan belajar dipendidikan formal karena pilihan mereka sendiri.
4. Tidak boleh mendapatkan pendidikan disekolah dengan beberapa faktor atau alasan seperti (potensi, keterbatasan waktu, ekonomi, sosial dan hukum, dan keyakinan).

Sehingga melihat dari pengertian diatas bahwa pendidikan kesetaraan paket C ini tentunya sangat dibutuhkan oleh sebagian masyarakat yang tentunya tidak berkesempatan dalam mengenyam pendidikan formal. Pendidikan kesetaraan sebagai wadah untuk melanjutkan harapan masyarakat dalam pendidikan yang belum tuntas, sehingga berapapun usia apabila ada keinginan untuk belajar dan meneruskan pendidikannya maka tidak ada kata terlambat untuk meneruskan pendidikannya. Karena hasil dari lulusan paket C ini tentunya sudah sama dengan pendidikan formal, yang nantinya dapat melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi lagi. Selain memiliki ijazah yang legal yang sama dengan dipendidikan formal, maka Pendidikan di paket C tentunya didukung dengan pembelajaran keterampilan yang nantinya diharapkan dapat berguna dalam pekerjaannya, atau dapat dikembangkan lagi dengan mengikuti kursus agar lebih mahir dalam bidang tertentu.

Sejalan dengan pengertian diatas, tentunya pendidikan kesetaraan Paket C memiliki tujuan yang umum serta khusus. Tercantum dalam Kemendikbud (2015) bahwa program Paket C mempunyai 2 tujuan antara lain tujuan umum serta tujuan khusus. Adapun tujuan umum paket C yaitu memberikan kesempatan belajar yang seluas-luasnya untuk warga yang putus sekolah agar meningkatkan ilmu pengetahuan

serta keterampilannya, sehingga mempunyai keterampilan yang sama dengan sekolah menengah atas serta dapat meningkatkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi. Selain itu, tujuan khusus dari paket C yaitu:

1. Memperluas ilmu pengetahuan peserta didik agar berkembang sesuai pada perkembangan Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan dunia kerja.
2. Meningkatkan keterampilan serta kemampuan mempelajari perilaku dan sikap masyarakat sebagai manusia serta anggota masyarakat untuk membangun keterkaitan yang timbal balik terhadap lingkungan sosial, ekonomi dan alam.
3. Meningkatkan ilmu pengetahuan, keterampilan dan kemampuan warga belajar untuk bekerja, berwirausaha mandiri dan memberikan kesempatan untuk memenuhi tuntutan serta persyaratan pendidikan lebih lanjut pada jenjang yang lebih tinggi.

## **2.2 Hasil Penelitian yang relevan**

Penelitian yang relevan diperlukan untuk mendukung penelitian ini sebagai referensi dalam mencari topik pembahasan mengenai pembelajaran metode *home visit*, serta konsep dan teori yang dikemukakan oleh para ahli. Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ade Yosefa (2021) yang dilakukan di MIN 3 Musi Rawas. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan sumber data yang diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi yang berkaitan dengan pelaksanaan metode *home visit* yang dilaksanakan di MIN 3 Musi Rawas.

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Alat bantu yang digunakan oleh peneliti yaitu berupa pedoman observasi, pedoman wawancara dan pedoman dokumentasi. Teknik keabsahan data dilakukan dengan cara triangulasi melalui pengecekan triangulasi teknik, triangulasi sumber, dan triangulasi waktu. Serta data dianalisis secara deskriptif kualitatif.

Adapun pada pengimplementasian metode *home visit* ini terdapat 3 tahapan yaitu:

a. Tahap Persiapan

Pada fase ini dilakukan pembagian grup, pembagian jadwal, pengumuman *home visit* dan pembentukan grup Whatsapp.

b. Tahap Pelaksanaan

Tahap ini dibagi menjadi 2 tahap yaitu tahap kegiatan awal. Pada tahap ini tutor atau guru akan melakukan kunjungan sesuai dengan jadwal dan menyampaikan materi pembelajaran. Pada tahap selanjutnya, guru atau tutor akan memberikan tugas untuk dikerjakan peserta didik diluar waktu kunjungan.

c. Tahap Monitoring dan Evaluasi Pembelajaran

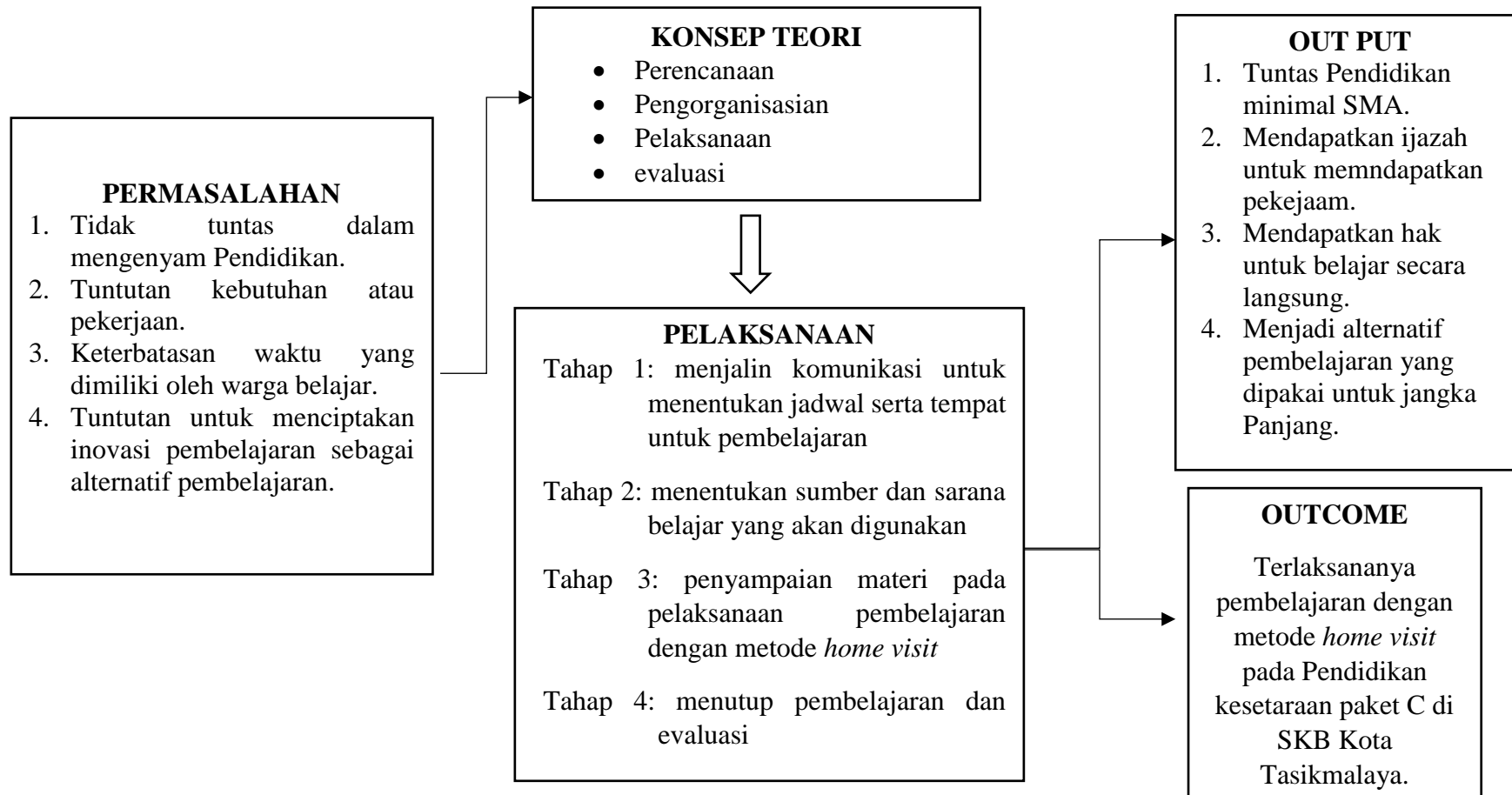
Pada tahap ini guru atau tutor akan mengawasi kegiatan pembelajaran dengan melihat hasil dari tugas yang telah dikerjakan oleh peserta didik, sehingga bisa melihat apakah peserta didik tersebut paham dengan materi yang disampaikan pada saat pembelajaran dengan menggunakan metode *home visit*.

### **2.3 Kerangka Konseptual**

Sanggar kegiatan belajar atau SKB Kota Tasikmalaya yaitu salah satu lembaga yang menyelenggarakan Pendidikan kesetaraan paket B yang setara dengan SMP/MTS dan paket C yang setara dengan tingkat SMA/MA serta program pendidikan lainnya. Ketidakhadiran warga belajar disetiap pembelajaran berlangsung secara tatap muka dilembaga menjadi salah satu permasalahan yang dihadapi oleh SKB. Permasalahan ini dihadapi oleh SKB yang tentunya pada proses pembelajaran harus tetap terlaksana karena hak dari warga belajar adalah mendapat pelayanan pendidikan yang terbaik. Selain permasalahan yang umum seperti dari faktor ekonomi, juga kurangnya fasilitas yang mendukung untuk pembelajaran, dan keterhambatan waktu warga belajar karena tuntutan pekerjaan yang susah untuk ditinggalkan, karena pada dasarnya warga belajar paket C di SKB Kota Tasikmalaya ini berusia yang produktif untuk bekerja, sehingga permasalahan ini muncul akibat beberapa masalah yang dipaparkan diatas.

Sehingga model pembelajaran yang dapat dilaksanakan adalah dengan metode *home visit* atau pembelajaran yang dilaksanakan dirumah. Proses dari pelaksanaan model tersebut yaitu secara rutin tutor mendatangi rumah warga belajar untuk memberikan materi pembelajaran sesuai dengan jadwal mata pembelajaran, tetapi tetap harus sesuai dengan perjanjian yang disepakati oleh kedua belah pihak yaitu antara tutor dan warga belajar. Dari proses tersebut menghasilkan beberapa *output* yaitu tetap terlaksananya pembelajaran dan hak warga belajar tetap terpenuhi. Selain itu, menghemat waktu dan pengeluaran yang terkendala faktor ekonomi, sehingga meningkatnya pelayanan pembelajaran di SKB Kota Tasikmalaya. Sehingga menghasilkan *outcome* yang tentunya memudahkan warga belajar dalam menerima materi pembelajaran dan hak warga belajar tetap terpenuhi.

Adapun permasalahan yang muncul yang bermula dari hasil identifikasi masalah, terdapat berapa permasalahan yang tentunya input dari permasalahan tersebut yaitu peserta didik pendidikan Paket C di SKB Kota Tasikmalaya. Adapun konsep teori yang digunakan dalam hal ini yaitu teori model pembelajaran *home visit*, dengan proses pelaksanaan penerapan pembelajarannya yaitu secara rutin tutor melaksanakan pembelajaran dengan metode *home visit* atau berkunjung kerumah warga belajar dengan tujuan untuk memberikan materi pembelajaran yang akan dihadapi pada saat ujian. Output yang didapat dari hal ini yaitu tetap terlaksananya proses pembelajaran pada masa pandemi maupun tidak, menghemat waktu, biaya tenaga bagi warga belajar tetapi yang lebih ekstra mengeluarkan hal tersebut yaitu tutor, meningkatnya pelayanan dalam menginovasikan pembelajaran, dan memberikan motivasi terhadap warga belajar yang kurang memperhatikan kehadiran untuk belajar secara langsung di lembaga SKB Kota Tasikmalaya. Lalu, *outcome* yang didapat yaitu tentunya terpenuhinya hak-hak dari warga belajar yang memiliki masalah dalam hal pembelajaran.



Gambar 6 Kerangka Konseptual

#### **2.4 Pertanyaan Penelitian**

Bagaimana pembelajaran dengan menggunakan metode *home visit* yang diterapkan pada kesetaraan paket C di SKB Kota Tasikmalaya ?